



Memberitakan Injil Kepada Suku DONS di Era Digital

Frengky Marpaung*¹, Rogate T.A. Gultom², Ibelala Gea³
^{1,2,3} IAKN Tarutung, Indonesia

Alamat: Hutatoruan VI, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411

Abstract. *Missionary is a characteristic of God that must be present in His people, as a form of imitation of God who saved all ethnic groups through the work of Jesus Christ. However, many ethnic groups, including the DONS tribe in North Sumatra, have not been reached by the gospel of salvation even though they are geographically easy to reach. Currently, pioneers who reach the DONS tribe face various obstacles, both from within the DONS community and from the pioneers themselves. By recognizing these obstacles, it is hoped that they can find creative solutions and utilize digital technology as an effective means of spreading the gospel. Exploring the elements of DONS culture is also important to create an approach that is easy for them to understand. Although pioneers have tried to utilize the culture, improvements are still needed in creative ways to produce new strategies that are more effective in outreach. All of these efforts are made on the basis of God's love, so that DONS people can know Jesus as the Way, the Truth, and the Life, and receive the salvation that God has given through Christ.*

Keywords: *missionary, salvation, DONS tribe, culture, creative strategy*

Abstrak. Misioner adalah sifat Allah yang harus ada dalam diri umat-Nya, sebagai wujud peneladanan terhadap Allah yang menyelamatkan semua suku bangsa melalui karya Yesus Kristus. Namun, banyak suku bangsa, termasuk suku DONS di Sumatera Utara, belum terjangkau Injil keselamatan meskipun secara geografis mudah dijangkau. Saat ini, para perintis yang menjangkau suku DONS menghadapi berbagai hambatan, baik dari dalam komunitas DONS maupun dari diri perintis itu sendiri. Dengan mengenali hambatan-hambatan ini, diharapkan mereka dapat menemukan solusi kreatif dan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana efektif untuk memberitakan Injil. Penggalan unsur-unsur budaya DONS juga penting untuk menciptakan pendekatan yang mudah dipahami oleh mereka. Meskipun perintis telah berupaya memanfaatkan budaya tersebut, masih diperlukan peningkatan dengan cara-cara kreatif untuk menghasilkan strategi-strategi baru yang lebih efektif dalam penjangkauan. Semua upaya ini dilakukan dengan dasar kasih Allah, agar orang DONS dapat mengenal Yesus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup, dan menerima keselamatan yang dianugerahkan Allah melalui Kristus.

Kata kunci: misioner, keselamatan, suku DONS, budaya, strategi kreatif

1. PENDAHULUAN

Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Alkitab adalah Allah yang misioner. Tindakan misioner-Nya terlihat jelas dalam seluruh kisah yang dituliskan dalam Alkitab. Ia berkehendak agar semua suku bangsa mendengar karya keselamatan yang sudah oleh Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Namun, hingga saat ini (2024), masih banyak suku bangsa yang belum terjangkau oleh berita Injil.

Alkitab memberi kita mandat untuk menginjili dan kita pasti sangat memerlukan mandat itu, hanya ada satu Allah yang hidup dan sejati, Pencipta alam semesta. Tuhan bangsa-bangsa dan Allah dari jiwa semua manusia.

Memberitakan Injil itulah yang dilakukan oleh orang Kristen perdana ketika Roh Kudus turun ke atas mereka. Mereka menjadi saksi Yesus, bahkan sampai ke ujung bumi (Kis, 1:8). Mandat kita untuk menginjili adalah seluruh Alkitab. Mandat itu ditemukan dalam ciptaan Allah dan inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus yang datang untuk menyelamatkan

manusia. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus menyatakan bahwa: “karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak memiliki alasan untuk memgahkan diri sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil (1 Korintus.9:16). Dari penekanan pernyataan Paulus mengungkapkan bahwa memberitakan Injil adalah keharusan dan kewajiban. Alkitab memberi kita juga berita untuk dikabarkan. Berita kita berasal dari Alkitab. Namun, kalau kita membaca Alkitab untuk membaca berita itu, kita segera diperhadapkan dengan sebuah dilema. Di satu sisi, berita itu diberikan kepada kita. Kita tidak dibiarkan untuk mengarangnya sendiri; berita itu telah dipercayakan kepada kita sebagai “titipan” yang sangat berharga, dan kita, sebagai pelayan harus setia dan memeliharanya serta memberitakannya (1 Tim. 6:20; 2 Tim. 1:12-14; 2 Kor. 4:1-2). Di sisi lain, berita itu tidak diberikan kepada kita sebagai rumusan matematika yang tunggal dan rapi, tapi lebih berupa berbagai rumusan yang beraneka ragam dan kaya. Hanya ada satu Injil, yang disepakati oleh semua rasul (1 Kor. 15:11), dan Paulus meminta kutuk Allah atas siapa saja-termasuk dirinya sendiri-yang memberitakan Injil “lain” dari Injil Allah yang penuh anugerah (Gal. 1:6-8). Pesan Amanat Agung itu tidak terbatas pada Mat. 28:18-20 saja, tetapi seluruh Alkitab merupakan berita bagi penginjilan yang sudah dimulai sejak penciptaan. Dalam Perjanjian Lama, Allah telah menjanjikan bahwa Abraham dan keturunannya akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa (Kej. 12:2-3b). Dalam Perjanjian Baru, berita penginjilan itu dipertegas lagi untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya (Mat. 28:18-20; Mark. 16:14-20; Luk. 24:44-49; Yoh. 20:19-23; Kis. 1:6-8).

Dalam Perjanjian Lama sudah dipersiapkan suatu berita universal yang menjadi misi universal di dalam Perjanjian Baru, sehingga misi itu bukanlah ide yang tiba-tiba dimunculkan dalam Perjanjian Baru (Mat. 28:18; Mark. 16:15; Luk. 24:47; Yoh. 20:21; Kis 1:8; Why. 7:9-10). Dan secara khusus dalam Kitab Kisah Para Rasul diungkapkan respons yang sebenarnya terhadap Amanat Agung.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) serta data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. Penelitian yang menggunakan data kualitatif, yang pada akhirnya pelaksanaan penelitian menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, defenisi suatu situasi tertentu.

Pelayanan di Daerah-daerah yang Sulit Dijangkau

Dalam Perjanjian Lama

Yunus adalah salah satu contoh nabi yang diutus Allah untuk pergi ke daerah yang jauh, berada di luar wilayah Israel sendiri, yaitu kota Niniwe, ibukota Asyur, untuk memberitakan penghukuman Allah kepada mereka jika tidak bertobat. Inilah peristiwa paling gamblang dalam Perjanjian Lama yang mengungkapkan tujuan Allah untuk menyelamatkan bangsa-bangsa. Namun Yunus berusaha melarikan diri dari panggilan Allah karena ia tahu Allah akan berbelas kasihan kepada orang-orang itu dan akan mengampuni mereka. Ketidaktaatan Yunus kepada perintah Allah tersebut membuat dirinya dan orang-orang di sekitarnya mengalami kesulitan besar dalam perjalanan pelariannya hingga akhirnya ia dibuang ke laut dan ditelan ikan besar. Keseriusan Allah untuk menyelamatkan penduduk Niniwe terlihat jelas dengan sekali lagi memerintahkan Yunus untuk kembali ke kota itu. Jadi Allah memang benar-benar berkehendak menyelamatkan bangsa-bangsa, sekalipun kadang-kadang utusan-Nya melakukan tanggung jawab itu dengan enggan atau terpaksa.

Bangsa Israel dipanggil untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yes. 42:6; 49:6). Kepedulian dan keselamatan yang universal disampaikan oleh para nabi dalam bentuk nubuatan tentang hukuman dan keselamatan, serta janji tentang Mesias, yang berlaku untuk bangsa-bangsa (Yes. 49:6; 40-53; 18-21). Alkitab memang menunjukkan dua cara yang dipergunakan Allah dalamewartakan kebenaran-Nya kepada bangsa-bangsa, yaitu secara sentrifugal (bergerak menjauhi pusat) dan secara sentripetal (bergerak menuju pusat). Dalam Perjanjian Lama, pola sentripetal ini menjadi metode yang paling banyak ditemui.

Pelayanan di Daerah-daerah yang Sulit Dijangkau

Dalam Perjanjian Baru

Keempat Injil mencatat perjumpaan-perjumpaan Yesus dengan orang-orang non-Yahudi dan Ia juga melayani mereka, baik dalam kebutuhan fisik mereka (kesembuhan dari berbagai penyakit), maupun dalam pengajaran mengenai Kerajaan Allah agar mereka juga turut menikmati keselamatan yang diberitakan-Nya. Yesus sendiri bahkan heran ketika Ia mendapati iman yang besar dari orang-orang bukan Yahudi, yang bahkan tak percaya kepada Yesus dan meminta dibaptis (Kis. 8:26-40). Sebenarnya, peralihan-peralihan agama (konversi) ini bukanlah merupakan sesuatu yang baru bagi orang Israel, karena sejak pemanggilan Abraham, telah dinyatakan secara eksplisit bahwa Israel akan menjadi alat atau saluran yang melaluinya berkat Allah akan sampai kepada bangsa-bangsa. Allah tidak pernah bermaksud untuk menjadikan hanya keturunan Abraham saja yang menerima berkat itu secara eksklusif. Lagi

pula, Abraham sendiri juga adalah seorang ‘petobat’ yang meninggalkan negerinya, bangsanya dan budayanya sendiri untuk mengikuti sebuah jalan yang baru.

Dalam Kisah Para Rasul 10, tiga kali Tuhan memberikan penglihatan kepada Petrus agar ia siap untuk melayani Kornelius, seorang perwira pasukan Italia yang tinggal di Kaisarea. Penglihatan tersebut memberikan pemahaman baru kepada Petrus bahwa Allah berkehendak menyelamatkan semua orang, bukan hanya orang Israel saja. Itulah yang membuat Petrus menempuh perjalanan yang jauh, bahkan bersedia melanggar tradisi Yahudi yang selama ini dipegangnya secara ketat dengan bersedia bergaul dengan seorang yang bukan Yahudi dan memasuki rumahnya untuk memberitakan Injil kepada Kornelius dan keluarganya. Dalam hal ini, Petrus bukan hanya mengadakan pelayanan penjangkauan yang didasarkan pada jarak wilayah atau geografis, melainkan juga secara lintas budaya.

Mengenal Suku Melayu Deli

Identitas Suku Melayu

Suku Melayu Deli merupakan sebagian dari masyarakat Melayu di Sumatera Utara, yang merupakan bagian dari pada Melayu. Yang dimaksud dengan suku Melayu ialah golongan bangsa yang menyakatakan dirinya dalam pembauran ikatan perkawinan antar suku bangsa serta memakai adat resam yang berdiam di daratan rendah Sumatera Timur dan daerah pantai lainnya, yang dinamakan juga Melayu Pesisir.

Seseorang disebut Melayu apabila beragama Islam, berbahasa Melayu sehari-hari dan beradat-istiadat Melayu. Adapun adat Melayu itu adat bersendi hukum syaraq, syaraq bersendi kitabullah. Jadi, orang Melayu itu adalah etnis secara kultural (budaya), dan bukan harus secara genealogis (persamaan darah turunan). Pandangan ini melahirkan sebutan bahwa “masuk Islam” berarti “masuk Melayu”. Dan sebaliknya orang Melayu sendiri yang ke luar dari agama Islam tidak lagi diakui sebagai orang Melayu, tetapi disebut “orang lain”. Untuk membedakan diri dari kelompok suku bangsa lain dalam rumpun Melayu masyarakat di tanah Deli lebih suka menyebut kelompoknya sebagai Melayu Deli.

Latar Belakang Budaya

Kebudayaan atau budaya melayu yang melatar-belakangi ikatan warga masyarakat berlandaskan kenyataan sejarah sejak dahulunya bukanlah merupakan ikatan yang sempit hanya berdasarkan darah keturunan (genelogi) semata, tetapi lebih pada sesuatu ikatan kultural (*cultural bondage*). Kebudayaan sesungguhnya berwujudkan nilai-nilai, norma-norma, aturan dan kebiasaan. Sedangkan adat-istiadat merupakan pengatur kelakuan dan berperan sebagai perwujudan ideal dari pengatur kelakuan, dalam hal ini budaya Melayu bagi suku Melayu. Wujud kebudayaan inilah dalam bentuk ide, norma, gagasan, nilai dan lainnya dapat ditelusuri

melalui sikap dan kebiasaan baik seorang individu maupun kelompok penutur, ungkapan, cerita-cerita, kisah legenda, nyanyian senandung dan sebagainya.

Simbol-simbol yang berasal dari kebudayaan Melayu, yang berlaku di tempat-tempat umum serta yang digunakan untuk menjembatani berbagai suku bangsa dan golongan etnis Melayu (antara lain keramah tamahan dan keterbukaan). Kebudayaan Melayu yang diterima oleh semua golongan masyarakat tumbuh dari sejarah perkembangan budaya Melayu itu sendiri, yang selalu berkaitan dengan tumbuh kembangnya dan runtuhnya kerajaan-kerajaan Melayu, dengan agama Islam serta penggunaan bahasa Melayu. Oleh sebab itu simbol-simbol kebudayaan Melayu yang sampai sekarang diakui sebagai identitas Melayu adalah bahasa Melayu, agama Islam serta kepribadian yang terbuka dan ramah.

Budaya, adat-istiadat dan tradisi Melayu memprioritaskan seseorang berharkat, bermartabat dan dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Ajaran agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam budaya Melayu. Melalui untaian kata, ungkapan petatah-petitih dan lainnya baik secara lisan maupun tulisan disampaikanlah pesan-pesan moral dan etika bagi seseorang untuk manis budi bahasa dan memiliki pengendalian diri.

Sosial.

Kumpulan manusia atau individu terbentuk dalam kelompok sosial yang disebut dengan masyarakat. Dengan kata lain masyarakat tercipta atau terbentuk oleh individu-individu dalam suatu tatanan budaya atau tradisi tertentu. Dalam berinteraksi dengan orang lain seseorang menemukan hakikat dirinya sebagai makhluk sosial. Manusia dalam wujud sosialnya saling membutuhkan serta selalu memerlukan bantuan dan kerjasama dengan orang lain dan saling menghargai untuk mempertahankan eksistensi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Dengan peran, tanggung jawab, keserasian dengan sekelilingnya, seorang individu dalam tanggung jawab sosialnya akan mampu membentuk diri yang bermakna sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat Melayu yang walaupun berbeda status, berbeda kedudukan dan jabatan, berbeda latar belakang pendidikan, berbeda kelayakan harta dan sebagainya dianggap harus memiliki kesatuan pandangan dan sikap, selalu menjalin ikatan kekeluargaan, tali persaudaraan dan persahabatan yang dilandasi rasa saling menghormati dan saling menghargai yang kesemuanya berakar pada nilai dan norma ajaran Islam.

Strategi Penjangkauan yang Digunakan Selama Ini

Strategi dapat didefinisikan sebagai “pelaksana kehendak Allah dalam konteks budaya tertentu”. Peter Wagner merumuskan bahwa “strategi ialah sarana yang telah disepakati untuk meraih suatu sasaran tertentu” dan strategi misi adalah “cara Tubuh Kristus mengupayakan

dalam menaati Tuhan dan menggenapi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan-Nya. Jadi strategi misi atau penjangkauan yang dimaksud disini ialah rencana yang memungkinkan para perintis untuk meraih sasarannya yaitu menjadikan segala suku bangsa murid Kristus (Mat. 28:18-20).

Bercerita (*Story Telling*)

Salah satu cara yang efektif dalam mengkomunikasikan kebenaran Allah adalah melalui media bercerita, yaitu dengan menceritakan kisah Allah dari narasi Alkitab, dan dengan membagikan kisah perintis juga. Melalui cerita, seseorang menggali bagaimana ia dan orang lain telah dipengaruhi oleh tindakan Allah. Namun seperti yang ditegaskan oleh Will Metzger dalam bukunya *Tell the Truth (Beritakan Kebenaran)*, harus selalu diingat bahwa isi berita kita adalah Kristus dan Allah, bukan perjalanan iman kita. Kesaksian pribadi kita boleh disampaikan, tetapi bersaksi itu lebih dari sekedar mengisahkan riwayat hidup spiritual kita. Subjek dari pemberitaan kita adalah kebenaran tertentu mengenai satu Pribadi tertentu. Sebuah berita telah dipercayakan pada kita berita perdamaian bagi dunia.

Tuhan Yesus juga sering mempergunakan cerita untuk mengajarkan suatu kebenaran tertentu. Ketika seorang ahli Taurat datang mencobai-Nya dengan menanyakan apa yang harus diperbuatnya untuk mendapatkan hidup yang kekal dan siapakah sesamanya manusia, Yesus menjawabnya dengan sebuah cerita tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Ketika seorang perempuan berdosa mengurapi Yesus dalam sebuah perjamuan makan di rumah seorang Farisi dan tuan rumah itu mempertanyakan integritas-Nya, Ia menceritakan tentang orang-orang yang hutangnya dihapuskan (Lukas 7:36-59). Untuk menggambarkan perbuatan-perbuatan para pemimpin Yahudi yang selalu berusaha menentang Yesus, Ia menceritakan perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (Matius 21:33-46). Yesus juga menyampaikan banyak cerita lainnya dalam bentuk perumpamaan untuk mengajarkan kebenaran tertentu kepada para pendengar-Nya. Pada awalnya semua itu disampaikan secara lisan dalam bentuk cerita sebelum akhirnya ditulis oleh para murid-Nya.

Kebanyakan masyarakat DONS berasal dari budaya Lisan di mana mereka menyampaikan berita secara lisan, belajar hal-hal yang baru secara lisan, dan melakukan proses belajar-mengajar secara lisan. Mereka mempunyai kebiasaan untuk belajar lewat dongeng, pepatah, pantun atau cara-cara lisan lainnya. Bagi masyarakat DONS, pepatah dan pantun adalah sangat relevan dalam mengkomunikasikan suatu pesan.

Berfokus untuk Menjangkau Keluarga

Banyak metode penjangkauan yang berfokus kepada penjangkauan secara pribadi atau individu. Umumnya metode ini berasal dari dan dikembangkan di Barat yang memang bersifat individualis lalu kemudian diadaptasi untuk dipakai menjangkau masyarakat non-Barat yang

bersifat komunal. Sekalipun metode-metode tersebut dapat membawa orang-orang kepada Kristus, tetapi adalah penting untuk mengembangkan metode penjangkauan yang dapat diterapkan kepada masyarakat yang bersifat komunal untuk memperoleh hasil yang maksimal. Ini bukanlah metode yang baru, karena Alkitab sendiri banyak menceritakan metode penjangkauan yang demikian.

Tuhan Yesus sendiri menerapkan pola pendekatan ini sebagaimana yang digambarkan dalam buku *Ke Mana Kita Harus Melangkah?* Oleh Ralph W. Neighbour digambarkan dalam menguraikan esensi *oikos* secara demikian: Dalam pelayanan-Nya, Yesus Kristus terus menerus melayani kelompok-kelompok *oikos*. Dia tahu tidak ada cara lain yang efektif untuk membagi Injil kecuali menembus kelompok-kelompok kecil tersebut. Dan sangat jelas *oikos* berpangkal di dalam satu rumah, bukan dalam sebuah gedung lembaga. Demikianlah Yesus Kristus meluangkan waktu-Nya dengan pergi dari rumah yang satu ke rumah yang lain.

Oikos adalah istilah dalam Bahasa Yunani yang menggambarkan dasar bangunan dari masyarakat. *Oikos* berarti lebih dari sekedar tempat bernaung atau bangunan fisik. Kata *oikos* muncul di seluruh kitab Perjanjian Baru dan mengacu kepada komunitas keluarga. Kata ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai ‘rumah’ atau ‘rumah tangga’. *Oikos* atau keluarga inti ditambah dengan sanak keluarga dan teman-teman merupakan satuan dasar masyarakat, baik sebagai satuan sosial maupun sebagai satuan ekonomi. Unit sosial inilah yang dipakai oleh jemaat Perjanjian Baru dalam menjalankan iman mereka kepada Kristus dan juga menjadi sarana membagikan Injil kepada orang lain.

Media Digital dalam penginjilan kepada Suku DONS

Media digital adalah media yang kontennya terbentuk gabungan data, teks, suara dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel optic *broadband*, satelit dan system gelombang mikro. Media digital juga sering disebut dengan media online, media daring, media internet dan media siber. Pengertian dari media digital adalah semua jenis kanal (chanel) komunikasi yang ada di internet atau hanya bisa diakses dengan koneksi internet tersebut.

Media digital sudah berkembang pesat saat ini dan tentunya tidak terlepas dari era revolusi yang telah melahirkan berbagai media dan perangkat komunikasi yang canggih berbasis internet sehingga semua orang dapat memanfaatkan media digital yang banyak digunakan sekarang adalah smartphone maka akan mendukung dan mempermudah setiap orang untuk melakukan pekerjaannya bahkan di dalam dunia Kekristenan bisa digunakan untuk mendukung pelayanan seperti pemberitaan Injil.

Penggunaan media digital dalam memberitakan Injil atau ajaran Alkitab merupakan jalan keluar yang bisa dilakukan untuk menyampaikan Injil kepada DONS. Pemanfaatan media digital untuk penginjilan adalah sebuah dampak dari revolusi digital sebab revolusi digital menyajikan kepada orang-orang percaya pada masa kini dengan alat, platform dan peluang yang tidak pernah dibayangkan oleh orang-orang Kristen dari generasi-generasi sebelumnya.

3. KESIMPULAN

Suku Dons sangat mudah dijangkau secara geografis, namun sejak dulu tidak ada upaya terencana dari orang-orang Kristen untuk menjangkau mereka. Bahkan karena factor politik, pemberitaan Injil secara sengaja dihambat kepada suku DONS supaya tidak mengganggu perdagangan atau perekonomian yang dijalankan oleh negara-negara Barat. Akibatnya suku DONS benar-benar tidak terjangkau oleh Injil keselamatan, sekalipun banyak orang Kristen yang tinggal bertetangga dengan mereka. Karena itu, dibutuhkan strategi-strategi baru selain strategi penjangkauan yang sudah diterapkan selama ini. Salah satunya dengan menggunakan media digital seperti Youtube, Instagram, Whatsap dan telegram.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyarsyah II, T. L. S. (2005). *Adat Budaya Melayu*. Medan: Forkaia.
- Bosch, D. J. (1997). *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK-GM.
- Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer.
- Gilliland, D. S. (1983). *Pauline Theology & Mission Practice*. Michigan: Baker Book House.
- Husny, T. H. L. (1972). *Butir-butir Adat Melayu Pesisir Sumatera Utara*. Medan.
- Kaiser, W. J. (2000). *Mission in the Old Testament*. Michigan: Baker Books.
- Kateregga, B., & Shenk, D. (2000). *Mission and Culture in the Old Testament*. Michigan: Baker Books.
- Komisi Kateketik KWI. (2015). *Hidup Di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Jakarta: Kanisius.
- Pipert, R. M. (2010). *Keluar dari Tempat Garam Masuk ke dalam Dunia*. Jakarta.
- Riduan, T. A. (2005). *Budaya Melayu Menghadapi Globalisasi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis – Kecakapan Hidup di Era Digital*. Jakarta: Kanisius.
- Sinar, T. L. (1971). *Sari Sedjarah Serdang*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Stott, J. R. W., et al. (2007). *Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Subagyo, P. J. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tomatala, Y. Y. (1997). *Penginjilan Masa Kini 1*. Malang: Gandum Mas.

Tomatala, Y. Y. (1998). *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Gandum Mas.

Van Rhenan, G. (1996). *Mission: Biblical Foundation & Contemporary Strategies*. Grand Rapids, MI: Zondervan.